

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Interaksi sosial adalah aspek penting dalam perkembangan anak. Salah satu bentuk interaksi sosial yang sering terjadi dalam lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar adalah hubungan antara teman sebaya. Teman sebaya adalah faktor yang signifikan dalam membentuk persepsi diri anak dan mengasah kemampuan untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan belajar melalui pengalaman bersama. Menurut Elisa dalam Hanifa & Lestari (2021) Perkembangan emosional seorang anak dapat dipengaruhi oleh teman sebaya dengan cara yang baik dan buruk. Substansial 24,7% perkembangan emosional anak-anak dipengaruhi oleh teman sebayanya. Namun, interaksi dengan teman sebaya juga dapat membawa tantangan yang signifikan, salah satunya adalah pengalaman penolakan teman sebaya (*Peer Rejection*).

Peer rejection yang terjadi di masa kanak-kanak dapat berupa pengucilan, ejekan, penolakan dalam kelompok dan pengalaman kekerasan atau intimidasi yang akan dapat berdampak jangka Panjang (Doe & Smith, 2021). Ada berbagai dampak yang dihadapi anak salah satunya rendahnya harga diri, sulit dalam bersosialisasi serta perkembangan emosional yang kurang matang (Aslan, 2018). Penelitian sebelumnya menganalisis gambar 21 anak, dari 21 gambar tersebut menggambar tentang manusia dengan tema penolakan teman sebaya (Erika, 2019). *Peer rejection* yang sering terjadi diakibatkan dari beberapa faktor salah satunya anak autis yang tidak dapat berkomunikasi dengan teman sebaya, kemudian anak yang kesulitan dalam berbahasa, selanjutnya yang menjadi faktor dalam *peer rejection* adalah perbedaan yang sangat terlihat seperti ekonomi, ras dan budaya (Green & White, 2020).

Penolakan teman sebaya dapat mengurangi motivasi anak untuk pergi ke sekolah. Anak mungkin merasa tidak ingin berinteraksi dengan teman sebaya yang telah menolak mereka, sehingga mengurangi semangat mereka

untuk belajar dan berpartisipasi di sekolah (Erika, 2019). Penolakan teman sebaya akan terjadi berulang semasa kanak-kanak serta dapat memberikan dampak anak berperilaku agresif (Doe & Smith, 2021). Kemudian Martinez (2024) mengemukakan bahwa 30% anak-anak yang mengalami penolakan teman sebaya pada rentang waktu satu tahun 15% masih mengalami hal tersebut, 15% masih ditolak setelah empat tahun. Selain itu, banyak anak-anak yang mengalami penolakan teman sebaya merasa kehilangan dukungan ketika mereka dimasukkan ke dalam kelompok anak-anak baru. Kehilangan dukungan emosional yang dapat membuat anak merasa kesepian, sedih dan tidak memiliki seseorang yang mendukung secara emosional. Kehilangan dukungan sosial dimana anak akan merasa terisolasi dan kurang terhubung dengan orang lain (Johnson et al., 2022). Kehilangan dukungan kognitif dimana anak akan merasa tidak dihargai atau tidak kompeten. Kehilangan dukungan fisik dapat mempengaruhi kesehatan fisik anak dan dapat membuat anak stress, gangguan tidur atau masalah kesehatan lainnya. Selain itu pada 570 anak yang memiliki usia 7 tahun diteliti kemudian ditemukan bahwa penolakan teman sebaya menghambat konsep diri sosial anak, yang nantinya akan mempengaruhi perkembangan masalah internal (Spilt, Lier, Leflot, Onghena, & Colpin, 2013).

Orang tua memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku anak-anak mereka, termasuk dalam menghadapi pengalaman penolakan teman sebaya. Sikap orang tua, respon mereka terhadap pengalaman anak-anak dalam hubungan sosial, dan dukungan yang mereka berikan dapat berdampak signifikan pada perkembangan anak (McCarthy & Smith, 2022). Orang tua yang mendukung, empatik, dan proaktif dalam membantu anak-anak mereka menghadapi penolakan teman sebaya dapat membantu mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul (McCarthy & Smith, 2022). Sebaliknya, respons yang kurang mendukung atau malah meremehkan pengalaman anak dapat meningkatkan resiko masalah psikologis dan perilaku.

Selain orang tua psikolog juga memiliki peran penting dalam membantu

anak-anak dalam mengatasi penolakan teman sebaya, membangun keterampilan sosial yang sehat, serta memperkuat rasa percaya diri dan harga diri anak (Greenberg dkk, 2019). Penanganan terhadap anak yang mengalami penolakan teman sebaya memerlukan pendekatan yang holistik dan berfokus pada kebutuhan individu anak. Psikolog bekerjasama dengan orang tua, guru dan lingkungan sekitar anak untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi perkembangan sosial yang positif (Miller & Parker, 2021). Melalui pemahaman yang mendalam tentang dinamika sosial anak usia dini dan strategi intervensi yang tepat, penanganan psikologis dapat membantu anak mengatasi penolakan teman sebaya dan membangun hubungan interpersonal yang sehat (Robinson & Harris, 2022). Namun psikolog juga membantu anak mencari intervensi orang dewasa seperti guru ketika sedang di sekolah. Oleh karena itu, penelitian mengenai upaya guru dalam mengatasi *peer rejection* di kelas memiliki relevansi penting dalam konteks perkembangan anak.

Beberapa penelitian terdahulu terkait penolakan teman sebaya Erika (2019) meneliti tentang penolakan teman sebaya pada anak usia 6 tahun dan cara guru dalam menanganinya, karena guru yang berinteraksi langsung dengan anak saat berada di sekolah. Erika mencoba melihat apa saja yang dilakukan guru agar dapat menangani penolakan teman sebaya di sekolah. Peran guru yaitu mengidentifikasi penolakan dengan cara guru peka terhadap tanda-tanda penolakan teman sebaya pada anak dan guru dapat mengamati interaksi di kelas, serta melibatkan anak dalam percakapan terbuka tentang perasaan mereka. Selain mengidentifikasi penolakan peran guru juga mengajarkan keterampilan sosial dimana guru membuat kegiatan yang membuat anak dapat bekerjasama dan melakukan interaksi antar siswa sehingga dapat membantu siswa dalam membangun keterampilan sosial serta nyaman dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Selanjutnya Renata (2021) meneliti tentang pemahaman guru terhadap penolakan teman sebaya pada anak usia dini, karena melalui pemahaman itu guru dapat menangani penolakan tersebut. Renata mencoba melihat

pemahaman tersebut dan hasilnya guru sudah mampu mengidentifikasi bentuk penolakan teman sebaya tersebut serta upaya yang dilakukan guru menjalin komunikasi dengan anak dan bekerjasama dengan orang tua. Kemudian penelitian terkait penolakan teman sebaya juga dilakukan Putri (2020) tentang pengaruh penolakan teman sebaya terhadap *self concept clarity* dimediasi oleh *rejection sensitivity*. Putri mencoba melihat pengaruh penolakan teman sebaya terhadap konsep diri dan rasa cemas hasilnya terdapat pengaruh antara penolakan teman sebaya terhadap konsep diri anak, serta konsep diri anak berpengaruh terhadap rasa cemas.

Meskipun penolakan teman sebaya telah menjadi topik penelitian yang penting dalam psikologi perkembangan, masih ada beberapa keterbatasan dalam penelitian sebelumnya. Responden pada penelitian sebelumnya kebanyakan anak yang usianya lebih dari 6 tahun, cara guru mengidentifikasi sementara sedikit penelitian yang menggunakan responden berusia 4 tahun, tidak melibatkan psikolog sebagai responden yang memvalidasi bahwa anak tersebut mengalami *peer rejection*, berfokus pada dampak spesifik dari upaya intervensi guru di konteks kelas serta hubungan antara upaya guru dengan perubahan psikologis pada anak. Jadi dengan begitu peneliti akan lebih memfokuskan penelitian terkait bagaimana upaya guru dalam mengatasi *peer rejection* di kelas. Pengambilan data melalui wawancara dan observasi dengan responden yaitu guru yang mengajar di kelas, anak yang mengalami *peer rejection*, orang tua dan psikolog sebagai responden pendukung.

Penelitian yang sering peneliti temui berupa penelitian kuantitatif yang bersifat angka dimana penelitian tersebut tidak menggali secara mendalam, begitu juga dengan penelitian sistematik review yang hasilnya belum dapat menjelaskan secara detail dan juga jurnal yang ditemui juga kebanyakan jurnal psikologi, ada yang bersifat kualitatif namun yang peneliti temukan jurnal tersebut lebih meneliti cara guru dalam menghadapi anak yang mengalami penolakan tersebut. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan akan bersifat kualitatif dimana data yang didapat melalui wawancara secara mendalam terkait upaya guru dalam mengatasi *peer rejection* di kelas.

Ita Loka, 2025

UPAYA GURU DALAM MENUMBUHKAN KEMAMPUAN ANAK MENGATASI PENOLAKAN TEMAN SEBAYA (PEER REJECTION) (STUDI KASUS PADA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK PALEMBANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.2 Rumusan Masalah

Dalam konteks tersebut, masalah penelitian yang muncul adalah :

- 1.2.1 Apa *peer rejection* yang dihadapi anak usia dini di sekolah ?
- 1.2.2 Bagaimana upaya guru dalam menggali permasalahan *peer rejection* yang dihadapi anak usia dini ?
- 1.2.3 Bagaimana upaya guru dalam menumbuhkan kemampuan anak mengatasi *peer rejection* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

- 1.3.1 Mengidentifikasi dan mendeskripsikan *peer rejection* yang dihadapi anak usia dini
- 1.3.2 Mendeskripsikan upaya guru dalam menumbuhkan kemampuan anak mengatasi *peer rejection*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1.4.1 Menambah pemahaman tentang bagaimana orang tua menghadapi anak-anak mereka yang mengalami penolakan teman sebaya.
- 1.4.2 Memberikan wawasan kepada orang tua, pendidik, dan praktisi di bidang perkembangan anak mengenai pentingnya penanganan *peer rejection* terhadap anak usia dini.
- 1.4.3 Menyediakan dasar bagi pengembangan program atau intervensi yang dapat membantu anak-anak yang mengalami penolakan teman sebaya dan orang tua mereka.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan Proposal Penelitian

Sistematika penulisan dalam proposal penelitian disusun dalam beberapa bagian yaitu :

Bab I, menjelaskan tentang latar belakang masalah yang dikaji penulis berdasarkan fakta dilapangan dan hasil penelitian terdahulu terkait upaya guru dalam mengatasi *peer rejection* (penolakan teman sebaya) di kelas. Kemudian penulis membuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penulisan.

Ita Loka, 2025

UPAYA GURU DALAM MENUMBUHKAN KEMAMPUAN ANAK MENGATASI PENOLAKAN TEMAN SEBAYA (*PEER REJECTION*) (STUDI KASUS PADA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK PALEMBANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab II, menjelaskan tentang kajian teori yang digunakan sebagai landasan teori untuk menganalisis dan menjawab rumusan masalah penelitian ini. Kajian teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah tentang peran guru, peran orang tua, penolakan teman sebaya (*peer rejection*), bentuk-bentuk penolakan teman sebaya (*peer rejection*), penyebab terjadinya penolakan teman sebaya (*peer rejection*) dan dampak penolakan teman sebaya (*peer rejection*) dan psikolog dalam menangani penolakan teman sebaya (*peer rejection*).

Bab III, menjelaskan tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, mencakup desain penelitian, lokasi; waktu; dan partisipan penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data dan isu etik.

Bab IV, menyajikan hasil temuan penelitian dan pembahasan. Adapun hasil temuan penelitian dan pembahasan mencakup uraian yang mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi *peer rejection* (penolakan teman sebaya) di kelas.

Bab V, menjelaskan tentang kesimpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan tentang penafsiran dan pemaknaan penelitian dari hasil temuan penelitian. Kesimpulan berupa uraian yang menjawab rumusan masalah penelitian secara menyeluruh berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan.

Daftar pustaka memuat seluruh sumber yang dikutip dan digunakan dalam penelitian ini.